

**Upaya Menemukan Identitas Budaya Masyarakat
Kota Tangerang Selatan melalui
Kajian Tanda Visual Bangunan Blandongan pada
Logo Pemerintah Kota Tangerang Selatan**

Samodro S.Sn.,M.Hum¹, MRA Puspitasari,M.Psi.²

Komite Senirupa Dewan kesenian Tangerang Selatan¹,
Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta²
uga.fadly@yahoo.com¹, itamargaretha17@gmail.com²

Kekayaan budaya tradisi yang khas pada sebuah kota dapat menjadi identitas kota karena mencerminkan cara berpikir masyarakatnya. Identitas kota merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus sebuah kota. Secara harafiah identitas kota adalah ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada sesuatu atau kota yang membedakannya dengan kota lain. Identitas kota dapat digunakan untuk mengenalkan sebuah kota ke lingkup yang lebih luas. Tanda visual yang khas yang memiliki local genius dapat menjadi acuan dalam menentukan identitas kota. Pada kajian tanda visual bangunan Blandongan yang dijumpai pada visual logo pemerintah kota Tangerang Selatan maka dapat diungkap makna yang terkait dengan ciri budaya yang mencerminkan cara berpikir masyarakatnya. Di dalam kajian tersebut maka interpretasi terhadap tanda harus dipahami latar budaya masyarakatnya, yakni konvensi budaya masyarakat pendukung yang menggunakan tanda tersebut.

Kata kunci : Identitas budaya, Tanda, Logo

PENDAHULUAN

Budaya masyarakat Tangerang Selatan Kota Tangerang Selatan saat ini telah mengalami perubahan budaya seiring kemajuan kota. Didalam perkembangannya tersebut, budaya masyarakat Tangerang Selatan telah bertransformasi menjadi budaya masyarakat urban sesuai dengan kebutuhan kota yang semakin modern. Munculnya pengembang besar seperti BSD dan perumahan-perumahan lain membentuk komunitas baru dengan budaya mereka yang baru. Pertumbuhan kota Tangerang Selatan kini tidak sekedar sebagai

penyanggah propinsi DKI Jakarta namun telah berkembang menjadi kota metropolitan baru dengan modernitasnya yang mandiri. Didalam perubahan tersebut, telah terjadi perubahan sosial yang membentuk situasi baru yang cenderung masyarakatnya menjadi individual.

Masyarakat aslinya disebut sebagai orang Banten yakni sebagaimana era sebelum tahun 60-70an yang mendiami wilayah tersebut semakin tergeser ke pinggiran kota. Konsepsi

kekerabatan dan gotong-royong seperti pada masyarakat sebelumnya perlahan menghilang. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menjadi ciri masyarakat pedesaan perlahan menghilang karena perubahan tersebut. Kebiasaan seperti bergotong royong dengan menghantarkan sembako kepada kerabatnya yang sedang hajatan yang disebut “tenong” kini hanya bisa dijumpai di beberapa wilayah kelurahan yang masih ada penduduk aslinya. Kebiasaan lain seperti arisan keluarga, kebiasaan “padangan” yakni makan bersama yang dilakukan para ibu di teras rumah, atau “besanan” yakni secara bersama-sama pergi “ngunduh besan” perlahan menghilang karena perubahan budaya tersebut. Hilangnya kecerdasan lokal (local genius) dan kearifan lokal (local wisdom) tersebut akan menyulitkan kota tersebut menemukan akar budayanya karena tidak ada lagi nilai-nilai lokal yang bisa dijadikan ciri kotanya. Pertumbuhan kota Tangerang Selatan yang semakin mengabaikan nilai-nilai lokalnya tersebut akan menjadikan kota tersebut menjadi individual dan tidak humanis.

Oleh karena itu perlu dikaji mengenai potensi nilai-nilai lokal pada masyarakat Tangerang Selatan, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai acuan tanda yang memberi identitas kota. Identitas kota tersebut akan menjadi spirit dalam pembangunan kota yang humanis dengan menjunjung tinggi budaya lokal mereka.

Apabila dilihat dalam awal perkembangannya, Tangerang Selatan pada awal-awal sebelum

pemekaran merupakan sebuah daerah hunian dengan masyarakat pedesaan yang pada umumnya dari komunitas masyarakat Betawi yang tergusur dari Propinsi DKI Jakarta atau pendatang baru sebagai pendatang (migran). Mereka bersama masyarakat asli Tangerang Selatan yang dikenal sebagai masyarakat Betawi Ora tersebut saling berkolaborasi membangun sebuah kehidupan di wilayah tersebut. Namun, sebagian penduduk aslinya kini perlahan berpindah ke daerah disekitarnya, seperti kabupaten Bogor seiring pertumbuhannya menjadi kota urban. Mereka berpindah karena menjual tanahnya untuk dibangun perumahan atau cluster-cluster. Perubahan tersebut bisa menjadi ancaman bagi masyarakat asli Tangerang Selatan karena mereka harus meninggalkan kampung yang mereka huni selama berpuluh-puluh tahun. Kekkerabatan mereka akan terpecah sehingga budaya lokal mereka pun akan lenyap. Masyarakat lokal yang disebut sebagai masyarakat Betawi Ora akan tergeser oleh dominasi budaya masyarakat urban.

Salah satu budaya lokal pada masyarakat Betawi Ora yang bisa dijumpai keberadaannya adalah bangunan Blandongan yang merupakan bangunan sekunder disamping rumah utama mereka. Bangunan tersebut merupakan bangunan yang digunakan untuk bersantai setelah penghuninya melakukan aktivitas pertanian dan perkebunan. Pada masa lalu bangunan tersebut merupakan penanda bahwa pemiliknya merupakan masyarakat asli Tangerang Selatan yang bekerja sebagai petani atau pekerja perkebunan. Saat

ini, bangunan tersebut masih bisa dijumpai di beberapa kelurahan di Tangerang Selatan meskipun fungsinya mulai bergeser hanya untuk bersantai dan menerima tamu.

Didalam kajian tanda visual bangunan Blandongan sebagai bangunan yang menjadi ciri lokal masyarakat Tangerang Selatan maka memiliki aspek historis menjadi cara untuk menguak kode tanda visual bangunan Blandongan pada logo pemerintah kota Tangerang selatan. Aspek historis adalah latar budaya yang menjelaskan keberadaan bangunan Blandongan sejak beberapa abad yang lalu. Apabila ditinjau dari keberadaan masyarakat Betawi Ora yang mendiami di wilayah Tangerang Selatan maka memiliki ciri berbeda dengan masyarakat Betawi pada umumnya yang tinggal di wilayah Jakarta.

Masyarakat Betawi Ora, merupakan kelompok orang Betawi yang tinggal jauh diluar wilayah Ommelanden Batavia dulu. Hal ini didasarkan pada sejarah wilayah Tangerang yang dahulu merupakan batas wilayah antara kesultanan Banten dengan VOC (Batavia). Bangunan Blandongan merupakan sebuah ciri fisik yang khas menjadi tanda bagi masyarakat Betawi Ora yang mendiami wilayah tersebut. Bangunan Blandongan dianggap lebih tepat yang mewakili keberadaan masyarakat asli yang mendiami wilayah Tangerang Selatan. Oleh karena itu bangunan Blandongan lebih tepat digunakan sebagai penanda yang menjadi ciri identitas kota Tangerang Selatan.



Gambar 2: Bangunan Blandongan dengan tiang-tiang dari kayu tanpa dinding (Sumber: Kompasiana.com)

Didalam kajian ini tanda visual bangunan Blandongan pada logo kota Tangerang Selatan merupakan ikon yang dianggap lebih tepat karena memberi representasi terhadap nilai-nilai lokal masyarakat Tangerang Selatan.



Gambar 3: Motif bangunan Blandongan pada kain batik Tangerang Selatan (Sumber: Kompasiana.com)

Didalam kajian terhadap tanda visual bangunan Blandongan maka upaya untuk mengungkap kode merupakan kunci yang penting dalam mengitrepetasi makna tanda tersebut. Perlahan kode tersebut akan dilupakan oleh

masyarakatnya karena masyarakatnya lupa pada identitasnya.

PERMASALAHAN

Kajian terhadap tanda visual bangunan Blandongan yang terdapat pada logo Pemerintah Kota Tangerang Selatan tampaknya belum pernah dilakukan. Kajian tersebut diperlukan guna mengungkap makna tanda yang digunakan sebagai identitas kota Tangerang Selatan tersebut. Aspek historis yang menjadi latar budaya diungkap guna memaknai tanda tersebut. Didalam kajian tersebut maka upaya memaknai tanda merupakan kajian semiotis yang nilainya kualitatif tergantung dari intepeternya.

Kajian terhadap tanda visual bangunan Blandongan dimaksudkan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang terkait dengan sulitnya menemukan identitas kota Tangerang Selatan. Perubahan tatanan masyarakat Tangerang Selatan yang multikultur telah menyulitkan kota menemukan identitasnya.

TUJUAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji aspek makna tanda visual bangunan Blandongan pada logo resmi pemerintah Tangerang Selatan. Didalam kajian tersebut diungkap makna tanda dan dikaji aspek-aspek yang melatarbelakangi penggunaan tanda. Tanda merupakan bagian penting dalam komunikasi. Charles Sanders Peirce (1839-1914) berkeyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Secara harfiah dijelaskan bahwa ma-

nusia hanya berpikir dalam tanda. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi (Zoest,1993:10).

Latar budaya merupakan kode guna mengintepetasi makna tanda tersebut. Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang yang menjadi latar belakang penggunaan tanda tersebut. Charles Sanders Peirce yang menyebut latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode (Zoest,1993:16). Setiap proses terbentuknya tanda didasari oleh latar budaya sehingga terkonvensi didalam kehidupan masyarakatnya.

MANFAAT

Tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah kota Tangerang Selatan. Melalui kajian ini dapat diungkap mengenai makna tanda visual bangunan Blandongan yang terdapat pada visual logo pemerintah kota Tangerang Selatan. Aspek historis menjadi latar budaya terbentuknya tanda, oleh karena itu tanda visual bangunan Blandongan menjadi ciri identitas kota Tangerang Selatan. Melalui kajian tersebut dapat diungkap nilai-nilai positif yang terkait dengan filosofi bangunan Blandongan seperti nilai-nilai gotong royong dan musyawarah yang selanjutnya dapat bermanfaat sebagai spirit pembangunan kota. Hasil kajian ini dapat menjadi temuan yang memberi kontribusi terhadap masyarakat khususnya masyarakat Tangerang Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Latar budaya Tangerang Selatan Apabila digunakan kata “Tangerang” maka kata tersebut mengacu pada wilayah perkotaan yang disebut kota Tangerang. Didalam sejarahnya kata Tangerang mengacu pada kata Tangerang yang memiliki arti “tanda” dalam bahasa Sunda, yang secara harfiah bermakna tanda batas antara dua pemerintahan tersebut. Saat ini kata “Tangerang” mengacu pada tiga wilayah yakni kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan kota Tangerang Selatan. Kota Tangerang Selatan merupakan wilayah yang dahulu lebih dikenal dengan wilayah Serpong.

Dengan posisi wilayah Tangerang Selatan maka pada awal mulanya dihuni oleh orang Betawi Ora yakni mereka yang terpinggirkan baik secara geografis maupun kebudayaan. Bentuk rumah Orang Betawi Ora memiliki kekhasan dari bagian terasnya yang disebut dengan ‘Blandongan’. Blandongan inilah yang akhirnya dijadikan sebagai simbol utama dalam logo resmi pemerintah Kota Tangerang Selatan. Blandongan merupakan bangunan dibagian depan dari rumah Orang Betawi Ora, bangunan terbuka tanpa dinding yang bertumpu pada tiang-tiang yang berada dipinggir-pinggirnya.

Didalam sejarahnya, keberadaan masyarakat Betawi Ora di Tangerang Selatan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dengan kedatangan orang Jawa yang terjadi beberapa abad yang silam. Didalam sejarahnya, Sultan Agung dari Mataram telah melakukan penyerangan yang kedua kalinya ke Bata-

via pada sekitar Tahun 1628. Sultan Agung menyiapkan senjata, kapal perang, dan prajurit yang sangat banyak beserta lumbung beras di Tegal dan Cheerbone (Cirebon).

Penyerangan tersebut mengalami kegagalan sehingga banyak pasukannya yang terpaksa tidak bisa kembali ketempat asalnya. Mereka menetap disekitar Batavia dan membangun kehidupan bersama masyarakat lokal. Kota Tangerang dihuni oleh beberapa etnik seperti Sunda, Jawa, Betawi, Cina, Arab dan Eropa. Kelompok etnis Sunda sebagian besar menempati daerah Tangerang Selatan dan beberapa wilayah di Tangerang Tengah, seperti Cikupa, serpong, Curug, Tigaraksa dan Legok. Menurut kronik Sejarah Banten, mereka adalah orang-orang dari Priangan dan Jawa yang bersama pasukan Mataram Islam tersebut menyerang Batavia pada tahun 1628. Data tersebut didasari oleh sensus penduduk yang telah dilakukan pada masa kolonial pada tahun 1905 dan 1930.

Didalam penyerangan yang menempuh perjalanan yang panjang tersebut, pasukan Mataram tidak mampu kembali ke tanah asal mereka yakni Jawa dan Priangan. Pasukan Mataram tersebut akhirnya menetap di Tangerang Selatan dengan membawa serta budaya dari tempat asal mereka. Masyarakat asal Priangan yang berbahasa Sunda saat ini bisa dijumpai pada masyarakat yang mendiami disebelah barat sungai Cisadane yang masuk pada wilayah kabupaten Tangerang, seperti di daerah Cisauk dan Suradita. Sedangkan masyarakat Betawi Ora yang didu-

ga berasal dari Jawa tersebut kemungkinan adalah eks pasukan Mataram tinggal disebelah timur sungai Cisadane. Mereka memiliki beberapa kesamaan dalam menggunakan tanda bahasa dengan orang Jawa terutama dari wilayah Banyumas. Kesamaan tersebut bisa jadi merupakan bagian dari budaya yang diwariskan dari leluhur mereka yang berasal dari Jawa.

Sultan Agung dari Mataram memiliki cita-cita untuk menyatukan pulau Jawa dalam pemerintahannya. Ia memiliki ambisi untuk mengusir Belanda dari tanah Jawa.

Kekuasaan Sultan Agung telah diakui oleh kerajaan-kerajaan di Jawa Barat pun yaitu Cirebon, dan Priyangan sehingga mereka memberi dukungan penuh terhadap penyerangan ke Batavia tersebut. Sehingga otomatis hampir seluruh Jawa kecuali Batavia dan Banten, berada di bawah kekuasaan Mataram. Beberapa kali usaha penaklukan Banten sudah sering dilakukan oleh Mataram, misalnya pada tahun 1596, Mataram pernah mengirimkan 15.000 tentaranya ke Banten dengan menyerangnya dari laut, tapi tidak berhasil. Demikian juga pada tahun 1626 dengan bantuan dari Palembang,

Mataram mengulangi lagi usahanya tersebut yang mengalami kegagalan. Pasukan Mataram yang dikerahkan untuk menyerbu Batavia ini adalah pasukan terbesar dalam sejarah Jawa. Karena pasukan ini adalah gabungan dari prajurit-prajurit Surabaya, Demak, Pasuruan, Ponorogo, Madura, Banyu-

mas, Priyangan dan lain-lain.

Kehadiran orang-orang eks prajurit Mataram tersebut telah membangun budaya yang baru di tanah Serpong atau wilayah Tangerang Selatan pada saat ini.

Budaya tersebut memiliki ciri dan nilai yang menyerupai budaya Jawa. Rumah Blandongan adalah salah satu budaya fisik yang menyerupai kebiasaan masyarakat Jawa dalam membuat sebuah bangunan. Kemungkinan bangunan Blandongan merupakan budaya masyarakat Tangerang Selatan yang dipengaruhi oleh kebudayaan dari Jawa yang dibawa pasukan eks Mataram.

Identitas kota Tangerang Selatan.

Identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (sense of time), yang ditumbuhkan dari dalam secara mangakar oleh sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri' (Lynch, 1972). Dari definisi ini, dapat dikatakan bahwa identitas merupakan suatu kondisi seseorang untuk mengenali atau memanggil kembali melalui ingatannya tentang suatu tempat karena memiliki perbedaan dengan tempat yang lainnya. Tempat tersebut memiliki karakter dan keunikan sehingga mudah dikenali.

Identitas adalah sebuah tanda yang mendasar yang sangat penting digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya. Untuk dapat memahami identitas sebuah kota terlebih dahulu harus memahami citranya. Menurut Lynch (1960),

citra kota yang mudah dibayangkan (mempunyai imajibilitas) dan mudah mendatangkan kesan (mempunyai legibilitas) akan dapat dengan mudah dikenali identitasnya.

Identitas kota yang berwujud fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang bisa dijadikan pengidentifikasi kawasan tersebut. Identitas fisik yang mudah ditangkap oleh pengamat adalah suatu objek yang dijadikan acuan (point of reference) terhadap kawasannya. Identitas kota biasanya bisa dijadikan pengamat sebagai acuan (landmark). Secara tidak langsung identitas kota tersebut dapat dijadikan objek yang mudah diingat yang mencirikan kawasan tersebut.

Seiring perkembangannya, kota Tangerang Selatan dalam mengupayakan mencari tanda yang tepat untuk digunakan sebagai identitas kota maka kajian ini dapat memberikan alasan yang tepat dalam menentukan tanda visual sebagai identitas kota. Sebagai contoh, misalnya bunga Anggrek Ungu varian Vanda Douglas sebelumnya dianggap sebagai tanda yang menjadi identitas kota. Alasannya pada saat itu Tangerang Selatan menjadi sebuah kawasan yang banyak dijumpai kebun anggreknya. Andil pemerintahan jamam Orde Baru telah mendorong tumbuhnya pertanian Angrek. Namun kini perubahan kota tampaknya telah merubah kawasan kebun anggrek menjadi hunian.

Para petani anggrek banyak beralih profesi ke pekerjaan lain. Sehingga, penggunaan tanda bunga tersebut sebagai identitas kota dirasa

belum tepat karena beberapa tempat lain juga menggunakan ikon serupa, misalnya negara Singapura yang menggunakan tanaman anggrek Vanda douglas yang merupakan anggrek hasil persilangan antara Vanda Hookeriana dengan Vanda Teres yang dilakukan oleh Miss Joaquim, seorang ahli botani yang tinggal di Singapura pada tahun 1893. Anggrek Vanda douglas yang bukan berasal dari Tangerang Selatan saat ini telah menjadi salah satu ikon negara Singapura bahkan telah dilindungi oleh hak kekayaan intelektual. Oleh karena itu sejumlah anggota DPRD Kota Tangerang Selatan (Tangsel) yang mengusulkan agar rumah Blandongan dijadikan ciri khas Kota Tangerang Selatan menggantikan anggrek varian Vanda Douglas tersebut.

Bangunan Blandongan menjadi ciri yang menguatkan identitas kota Tangerang Selatan. Pemerintah kota Tangerang Selatan pun akhirnya menetapkan tanda visual bangunan Blandongan sebagai bagian dari logo pemerintah kota Tangerang Selatan melalui peraturan daerah kota Tangerang Selatan No 4 Tahun 2010 tentang Lambang Daerah Kota Tangerang Selatan, pada Paragraf 2 yang menjelaskan arti logo daerah pada Pasal 6 Rumah khas daerah dengan beranda tempat orang berkumpul (blandongan) melambangkan tempat atau wadah yang akan melahirkan satu tekad ataupun tujuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar membawa kemajuan bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan.



Gambar 4: Bangunan Blandongan pada logo Pemerintah Kota Tangerang Selatan (Sumber: Wikipedia)



Gambar 5: logo Pemerintah Kota Tangerang Selatan (Sumber: Wikipedia)

METODOLOGI PENELITIAN

Pada tulisan ini observasi obyek kajian dilakukan berdasarkan sudut pandang pengkaji dengan memakai metode penelitian kualitatif. Langkah awal dari metodologi penelitian ini, yaitu observasi. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena tanda visual bangunan Blandongan pada logo Pemerintah Kota Tangerang Selatan. Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah

observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena tersebut yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Didalam pengamatan aspek tanda visual bangunan Blandongan pada logo Pemerintah Tangerang Selatan diungkap latar budayanya oleh penulis. Kajian tanda tersebut didasarkan dua aspek makna berdasarkan pada tanda terkait dengan latar budaya lokal masyarakat Tangerang Selatan. Kedua terkait penggunaan tanda visual bangunan Blandongan guna membangun citra kota yang didasari pada aspek-aspek latar budaya lokal yang terkait dengan sejarah rumah Blandongan.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Di dalam melakukan interpretasi tanda pada sebuah kebudayaan maka harus dipahami latar budaya, yakni konvensi budaya masyarakat pendukung tanda tersebut. Latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode. Setiap proses terbentuknya sebuah tanda didasari oleh latar budaya sehingga terkonvensi di dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa terbentuknya tanda visual bangunan Blandongan didasari oleh kebiasaan yang diturunkan turun temurun dari para leluhur masyarakat betawi Ora. Proses tersebut merupakan proses akulturasi kebudayaan yang didasari oleh cara berpikir masyarakat tersebut.

Di dalam kamus bahasa Jawa karangan Poerwadarminta W.J.S dibantu Hardjasoedarma C.S bersama Poedjosoedira J.CHR berjudul *Baoesastra Djawa* terbitan Batavia-Centrum tahun 1939 memberi arti pada kata “Blandong” sebagai julukan bagi para penebang kayu. Blandongan dalam makna bahasa Jawa artinya adalah para pencuri kayu di hutan. Para pencuri kayu yang disebut Blandong tersebut memiliki tempat berkumpul di kedai kopi yang disebut warung kopi Blandongan. Blandongan bisa jadi merupakan sebuah tempat untuk bersantai, berkumpul seperti saung yang dimaksudkan untuk sekedar ngobrol-ngobrol setelah bercocok tanam. Di daerah pesisir pantai Gresik, warung kopi blandongan dibuat bentuk balai atau bale sebagai tempat berkumpulnya para nelayan. Selepas berlayar subuh hari, para nelayan bisa menghilangkan kantuk dan bersantai di warung kopi.

Blandong yang diartikan dengan penebang pohon, Peter Boomgard (1987) dalam kajiannya soal hutan di Jawa *Forest and Forestry in Colonial Java 1677-1942*, yang menyatakan bahwa memang sudah menjadi hal umum bahwa para rimbawan dan sejarawan abad ke-19 menyebut pekerjaan penebang pohon di Jawa pada masa *Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC)* sebagai “Blandong”. Istilah *Blandongdiensten*, yang cukup dekat dengan kata blandong tersebut, adalah sistem kerja paksa yang diterapkan oleh negara kolonial di wilayah eksploitasi hutan terutama di Jawa.

Pada masa kolonial sistem kerja paksa tersebut mengerahkan sejumlah orang yang san-

gat banyak untuk dipekerjakan di perkebunan. Mereka bekerja sebagai penebang pohon tanpa menggunakan mesin seperti saat ini. Apakah hal tersebut juga terkait dengan situasi pada masa kolonial saat itu di Tangerang Selatan, karena diketahui bahwa pada masa kolonial Tangerang Selatan yang dikenal sebagai Serpong merupakan daerah hutan dan perkebunan. Diperkirakan dalam proses penebangan hutan di wilayah Serpong pada saat itu mungkin dilakukan dengan sistem kerja paksa yang diterapkan oleh negara kolonial dengan mengerahkan orang-orang yang berasal dari Jawa dengan jumlah banyak. Mereka adalah para Blandong yang disebutkan oleh Peter Boomgard tersebut. Munculnya istilah kata bangunan Blandongan di Tangerang Selatan bisa jadi terkait dengan aktifitas penebangan pohon di hutan dan perkebunan di Tangerang selatan pada masa silam.

Tanda Visual Bangunan Blandongan sebagai Identitas Budaya Tangerang Selatan. Tanda visual bangunan Blandongan dapat dijumpai pada logo pemerintah Tangerang Selatan. Tanda visual bangunan Blandongan juga terdapat pada motif batik Tangerang Selatan yang terinspirasi dari bentuk-bentuk objek lingkungan, adat istiadat yang ada di Tangerang Selatan. Menurut perancang batik lan Adrian, ia menyebutkan bahwa ciri khas pada identitas batik Tangerang Selatan adalah memiliki gaya etnik, namun tidak memiliki motif secara khusus. Para desainer batik Tangerang Selatan selalu mengangkat kearifan budaya lokal yaitu salah satunya bangunan Blandongan.

Penggunaan tanda visual bangunan Blandongan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh para pendatang di tanah serpong. Mereka mengenalkan budaya fisik bangunan Blandongan yang pada akhirnya berakulturasi dengan budaya setempat. Pada penjelasan diatas telah diterangkan mengenai kehadiran orang-orang Jawa di tanah Serpong. Salah satu dari proses pengenalan dan pengaruh budaya dari luar adalah budaya yang dikenalkan dari pendatang eks pasukan Mataram. Mereka diperkirakan mengenalkan bangunan seperti bangunan Blandongan yang serupa dengan bangunan Pendopo. Budaya yang dikenalkan tersebut berakulturasi dengan budaya masyarakat lokal pada saat itu. Akulturasi adalah (1) percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. (2) Proses masuknya pengaruh budaya secara selektif (3) terjadi penyerapan unsur-unsur budaya tersebut.

Tanda visual Bangunan Blandongan bisa dijumpai pula pada ragam hias batik Tangerang Selatan. Motif Blandongan tersebut dianggap memiliki kekhasan sehingga dapat menjadi ciri dan identitas kota Tangerang Selatan. Blandongan, merupakan saung yang dibuat di dekat rumah induk untuk berkumpul atau mengobrol, yang menjadi identitas masyarakat Tangerang Selatan. Bangunan Blandongan merupakan bangunan yang digunakan untuk meletakkan hasil kebun setelah dipetik. Disamping itu juga digunakan petani untuk rehat dan ngopi sesudah atau sebelum berkebun.

Blandongan dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembeli duduk dan menikmati jajanan. Budaya bangunan Blandongan diperkirakan merupakan sebuah akulturasi budaya dalam bentuk budaya arsitektur bangunan yang dipengaruhi oleh kedatangan orang-orang dari Jawa tersebut. Bangunan Blandongan yang memiliki kesamaan dengan bangunan Pendopo dari Jawa.

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1986: 262). Sementara itu, asimilasi atau *assimilation* adalah proses sosial yang timbul bila golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran (Koentjaraningrat, 1986: 269). Telah terjadi percampuran dua kebudayaan tersebut atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.



Gambar 6: Bangunan Blandongan di Tandon, Tangerang Selatan
(Sumber: JejakPiknik.com)



Gambar 7: Bangunan Pendopo
(Sumber: www.boombastis.com)

Pada bagian depan, rumah tradisional Jawa memiliki teras yang tidak memiliki atap dan pendopo (pendhapa) yaitu bagian depan rumah yang terbuka dengan empat tiang (saka guru) yang merupakan tempat tuan rumah menyambut dan menerima tamu-tamunya. Bentuk pendopo umumnya persegi, di mana denah berbentuk segi empat selalu diletakkan dengan sisi panjang ke arah kanan-kiri rumah sehingga tidak memanjang ke arah dalam tetapi melebar ke samping (Indrani,

2005: 7). Bagian dari rumah tradisional Jawa berupa Pendopo tampak terbuka tanpa pembatas pada keempat sisinya, hal ini melambangkan sikap keterbukaan pemilik rumah terhadap siapa saja yang datang. Pendopo biasanya dibangun lebih tinggi dari halaman, ini dimaksudkan untuk memudahkan penghuni menerima tamu, bercakap-cakap sambil duduk bersila di lantai beralas tikar sesuai tradisi masyarakat Jawa yang mencerminkan suasana akrab dan rukun. Bentuk salah satu ruang dalam rumah tradisional Jawa tersebut memperlihatkan adanya konsep filosofis tentang makna ruang yang dalam di mana keberadaan pendopo sebagai perwujudan konsep kerukunan dalam gaya hidup masyarakat Jawa. Bagian Pendopo tidak hanya sekadar sebuah tempat tetapi mempunyai makna filosofis yang lebih mendalam, yaitu sebagai tempat untuk mengaktualisasi suatu bentuk/konsep kerukunan antara penghuni dengan kerabat dan masyarakat sekitarnya. Pendopo merupakan aplikasi sebuah ruang publik dalam masyarakat Jawa.

Bangunan Blandongan memiliki bentuknya menyerupai bagian bangunan Pendopo diperkirakan dikenalkan oleh pada pendatang dari Jawa beberapa abad yang lalu. Pada masa penyerapan unsur-unsur budaya berupa bangunan Pendopo dicerap oleh masyarakat lokal atau dikembangkan oleh masyarakat Betawi Ora menjadi bangunan Blandongan. Beberapa kemungkinan proses akulturasi budaya tersebut terjadi saat

1. Kedatangan orang Jawa eks pasukan Mataram yang tidak bisa kembali saat penyer-

buan ke Batavia pada tahun 1629, mereka disebut sebagai masyarakat Betawi Ora. Para eks pasukan Mataram tersebut membuat bangunan yang serupa dengan bangunan Pendopo di Jawa.

2. Kedatangan para pekerja perkebunan dari Jawa, mereka merupakan tenaga kerja penebang pohon yang disebut Blandong, mereka dikerahkan oleh pemerintah Kolonial Belanda dalam kegiatan kerja paksa di perkebunan di sekitar wilayah Tangerang Saat itu yang disebut Blandonastein.



Gambar 8: Bangunan Pendopo dan bangunan Blandongan memiliki kesamaan tanpa dinding (Sumber: Kompasiana & Semar Sakti Art)

Rumah Blandongan sebagai sebuah bangu-

nan ma syarakat Betawi Ora di Tangerang Selatan memiliki ciri yang hampir serupa dengan bagian bangunan yang disebut Pendopo yaitu :

1. Bentuk bangunan cenderung semetris dengan denah lantai berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang. Bentuk tersebut memberikesan sederhana dan seimbang.

2. Banunan Blandongan memberi penekanan bentuk pada atap. Bentuk tersebut memiliki kemiringan atap cenderung curam dan tritisan lebar, mencirikan bangunan daerah tropis yang dimaksudkan untuk memperlancar jatuhnya air hujan dan perlindungan dari pengaruh panas dan hujan.

3. Ornamental, artinya komponen bangunan yang tampak dibuat dekorasi dengan ragam hias yang memberi ciri kedaerahan yang kuat yang diwariskan secara turun-temurun..

4. Bahan bangunan yang dominan kayu atau yang banyak didapat di sekeliling agar mudah untuk mendapatkannya. Dengan sambungan antar kayu menggunakan hubungan kayu dibuat sistem knock down sehingga bangunan mudah untuk dibongkar dan dipasang kembali.



Gambar 9: Bangunan Pendopo dan ba-

ngunan Blandongan memiliki kesamaan konstruksi bangunan dengan sistem knock down sehingga bangunan mudah untuk dibongkar dan dipasang kembali
(Sumber: Kompasiana & Semar Sakti Art)

Biasanya bangunan bagian depan dibuat terbuka (pendopo), memberi kesan ramah terhadap tamu. Bangunan tersebut tidak mempunyai dinding atau terbuka, hal ini berkaitan dengan fungsinya untuk menerima tamu. Pada bagian bangunan tidak ada meja ataupun kursi, namun hanya diberi tikar apabila ada tamu yang datang, sehingga antara tamu dan yang punya rumah mempunyai kesetaraan dan kerukunan.

5. Perencanaan dan penataan bangunan dan ruang cenderung memikirkan kepentingan sosial 'daripada keperluan rutin. Walaupun kegiatan yang bersifat sosial ini hanya bersifat insidental.

6. Pada bagian tritisan cenderung lebar dan banyak ventilasi udara, mencerminkan bangunan daerah tropis.

Dari ciri-ciri fisik di atas yang terdapat pada bangunan Blandongan dan bangunan Pendopo maka

- (1) Memiliki ciri identitas kedaerahannya kuat
 - (2) Bahan mudah didapat dari lingkungan mereka
 - (3) Mudah dipindahkan,
 - (4) Ruang mudah dimodifikasi sesuai kebutuhan
 - (5) Suasana ruangan akrab dengan lingkungan, dan
 - (6) Sebagai tempat berkumpul keluarga
- Bangunan Blandongan menyimpan nilai-nilai

kearifan lokal masyarakat Tangerang Selatan yakni :

1. berkesan ramah (kekeluargaan)
2. berkesan akrab (kekeluargaan)
3. dekorasi dengan ragam hias yang memberi ciri kedaerahan masyarakat Betawi Ora yang kuat yang diwariskan secara turun-temurun
4. Musyawarah dan gotong royong, bangunan Blandongan sebagai tempat atau wadah yang akan melahirkan satu tekad ataupun tujuan yang sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan (bermusyawarah) agar membawa kemajuan bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan.

Bangunan Blandongan mencerminkan nilai kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai budaya yang berawal dari perilaku yang bersifat bijaksana yang ada di dalam suatu masyarakat tersebut. Nilai yang sudah diajarkan secara turun temurun oleh leluhur masyarakat Betawi Ora yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat tersebut. Bangunan Blandongan tersebut mencerminkan karakter masyarakat Betawi Ora yang memiliki sifat kekerabatan yang kental.

KESIMPULAN

Identitas kota Tangerang Selatan sangat sulit ditentukan karena masyarakat Tangerang Selatan merupakan kota yang multikultur yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa. Upaya memberi identitas terhadap sebuah kota diperlukan kajian mendalam mengenai makna identitas kota.

Identitas tanda visual bangunan Blandongan

yang digunakan pada bagian logo pemerintah kota Tangerang Selatan memiliki latar budaya yang terkait dengan proses akulturasi dan asimilasi budaya pada masa lampau. Budaya masyarakat asli Tangerang Selatan yang disebut sebagai masyarakat Betawi Ora merupakan budaya yang dipengaruhi kedatangan orang-orang Jawa pada masa VOC dan Pemerintahan Hindia Belanda masa lampau. Mereka membangun sebuah kehidupan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hampir serupa dengan masyarakat Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur). Tanda visual bangunan Blandongan terkait dengan kegiatan pada masa pemerintahan kolonial Belanda yakni kegiatan kerja paksa dan penebangan hutan yang dilakukan oleh para Blandong (penebang kayu). Tempat berkumpulnya para Blandong adalah sebuah bangunan yang disebut Blandongan. Seiring perkembangan budaya masyarakat Tangerang Selatan bangunan Blandong itupun menjadi bagian dari rumah sekunder disamping rumah utama yang fungsinya untuk berkumpul dengan kerabat mereka. Bangunan Blandongan menjadi tempat berkumpul, bergotong royong, musyawarah, membangun silaturahmi dan tempat untuk menerima tamu.

DAFTAR PUSTAKA

H.C Indrani (2009, 28 Januari) "Filosofi Rumah tradisional Jawa" Diperoleh 2018, 19 Oktober dari <http://www.wacana.co/2009/01/filosofi-rumah-tradisional-jawa/>Mahendro, Yudo (20 Agustus 2014) "Blandongan, Simbol Kota Tangsel yang Terlupa" Diperoleh 2018, 19 Oktober dari <https://www.kompasiana.com/>

yudomahendro /54f5fe4fa3331199158b45af/blandongan-simbol-kota-tangsel-yang-terlupaZoest, Van Aart. Semiotika –Tentang Tanda, Cara kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Koentjaraningrat, " Pengantar Ilmu Antropologi", Jakarta : Aksara Baru, 1986

Lain, Gumaman (22 April 2016)" Dari Blandongan, melihat Lanskap Utara Jawa" Diperoleh 2018, 19 Oktober dari <https://belvage.wordpress.com/2016/04/22/dari-blandongan-melihat-lanskap-utara-jawa/>

Pangat (November 1994)" Pengaruh Budaya Dan Perkembangan Teknologi

Bangunan Terhadap Perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa) Diperoleh 2018, 19 Oktober dari https://www.google.co.id/search?biw=1366&bih=739&ei=XkzJW9_uGpXGvQSagbTYDA&q=84246-ID-none&ogq=84246-ID-none&gs_l=psy-ab.12...234587.238578.0.240276.3.3.0.0.0.78.78.1.3.0....0..1.1j2.64.psy-ab..0.0.0.0...43.RIS2rYldY-l

Lynch, Kevin (8 Desember 2016) "Identitas Kota Menurut Kevin Lynch" Diperoleh 2018, 19 Oktober dari <http://arsibook.blogspot.com/2016/12/identitas-kota-menurut-kevin-lynch.html>